



要原諒一個
無心傷害的人，
不能做一個輕易就
被別人傷害的人。

"Kita hendaknya dapat memaafkan orang yang melukai orang lain tanpa sengaja, namun jangan pula menjadi orang yang sangat mudah dilukai orang lain."

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babznmh>

Tzu Chi
Indonesia



Relawan Tzu Chi membagikan paket sembako menjelang lebaran kepada lebih dari 5.000 masyarakat kurang mampu di wilayah Jakarta, dan Tangerang, Banten. Pembagian bantuan dilakukan secara serentak pada Minggu, 26 Juni 2016.

Pembagian Paket Sembako Lebaran

Berbagi di Bulan Suci

Bukan sekadar memberi, semangat berbagi di bulan suci (Ramadan) ini banyak menuai arti. Bantuan hanyalah sebuah sarana, yang terpenting adalah perhatian yang tulus dan memahami bahwa dengan berbagi maka kita akan lebih berarti.

Hari Raya (Idul Fitri) segera tiba. Di hari bahagia ini umat Islam merayakan kemenangan setelah sebulan berpuasa menahan diri dari rasa haus, lapar, dan mengendalikan hawa nafsu. Biasanya, menjelang hari raya, harga-harga bahan kebutuhan pokok melambung naik seiring banyaknya permintaan dan pembelian dari masyarakat. Bagi masyarakat kelas menengah dan atas mungkin hal ini tidak begitu terasa, namun bagi mereka yang berpenghasilan terbatas (warga kurang mampu) kenaikan harga-harga sembako itu tentu membebani pengeluaran mereka, jika tidak bisa dibilang mengurangi "kualitas" kebahagiaan mereka.

Memahami kesulitan tersebut, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membagikan paket lebaran di beberapa titik di daerah Jakarta dan Tangerang, meliputi Kamal (Jakarta Barat), Cilincing (Jakarta Utara), Cipinang (Jakarta Timur), Kebayoran Lama (Jakarta Selatan), Penjaringan (Jakarta Utara), dan Jagabita (Tangerang) yang dilaksanakan serentak pada tanggal 26 Juni 2016. Total sembako yang disalurkan sebanyak 5.700 paket, terdiri dari 5 kg beras, 2 botol sirup, 1 kaleng biskuit. Ada pula paket sembako murah, dimana dengan uang 50 ribu rupiah,

warga yang telah memperoleh kupon dapat menukarkannya dengan paket sembako berupa beras (5 kg), minyak goreng (1 liter), gula pasir (1 kg), dan gelas kaca (2 buah).

Sembako untuk Warga Jagabita

Umsani (60 tahun) berjalan pelan-pelan sambil menenteng dua kantong. Tangan kanannya menggendong kantong berisi dua botol sirup dan sekaleng biskuit. Sementara tangan kiri menenteng karung berisi lima kilogram beras. Raut mukanya terlihat sumringah.

"Lumayan berat. Tapi saya senang. Tadi sempat takut pingsan karena kebetulan sedang tak enak badan. Ternyata di sana kita dihibur sama relawan yang lucu. Jadi saya lupa kalau sedang sakit," kata Umsani seraya tersenyum.

Nenek dari dua orang cucu ini baru saja menukar kupon yang diterimanya dua hari lalu dengan paket bantuan sembako di lapangan yang tak begitu jauh dari rumahnya. Umsani mengungkapkan, bantuan sembako tersebut sangat membantu. Pasalnya dalam sehari, ia menghabiskan tiga kilogram beras untuk makan bersama delapan anggota keluarganya. Salah satu yang tinggal di rumahnya adalah Oji, anak piatu (sudah tidak memiliki ibu -red) yang terlantar

setelah sang ayah menjual rumah dan pergi dari desa.

"Kayaknya sirupnya akan dipakai buat buka puasa nanti malam, tak bisa menunggu Lebaran," tambahnya sambil tertawa lebar. Sehari-hari, Umsani pergi ke sawah. Sementara suaminya bekerja sebagai tukang bangunan. Meski penghasilan pas-pasan, ia dan suami ikhlas mengasuh Oji di rumahnya.

Sementara itu Ati (23 tahun) menggendong bayinya yang masih berumur satu bulan. Tetangganya yang baik hati membantu membawakan paket sembako seperti yang diterima Umsani. "Saya bawa anak karena tak ada yang menjaga di rumah. Ternyata meski ramai, anak saya tidak rewel. Tendanya tidak panas, dan tidak uyel-uyelan," kata Ati.

Umsani dan Ati merupakan sekian dari sekitar 1.000 warga Desa Jagabita yang menerima paket bantuan sembako dari Tzu Chi Tangerang. Dua hari sebelumnya, para relawan memberikan kupon untuk bisa ditukar dengan sembako.

Pembagian paket sembako di Desa Jagabita, Parung Panjang, Bogor, Jawa Barat ini berlangsung dengan lancar. Warga dengan tertib mengikuti arahan dari para relawan. Paket sembako dibagikan di lapangan samping Kantor Kepala Desa Jagabita.

Sekretaris Desa Jagabita, Awaluddin menyampaikan rasa terima kasih atas perhatian Tzu Chi Tangerang kepada warganya. "Kami sangat terbantu. Jika setiap hari kita beli beras, dua tiga hari ini warga tidak usah beli beras lagi. Ini seperti Tunjangan Hari Raya (THR) untuk warga kurang mampu," ungkapnya.

Desa Jagabita sendiri merupakan desa yang berada di perbatasan antara Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan Kabupaten Tangerang, Banten. Sebagian warganya hidup di bawah garis kemiskinan.

Ketua Tzu Chi Tangerang, Lu Lian Chu merasa sangat bersyukur dapat membantu meringankan beban warga dalam menghadapi hari raya. Ia juga bahagia karena pembagian bantuan ini berjalan dengan lancar. "Kondisi ekonomi masyarakat di sini sangat sederhana. Karena itulah kita perlu membangun komunitas relawan di sini, agar ke depannya masyarakat di sini bisa hidup lebih sejahtera dan mandiri," kata Lu Lian Chu.

□ Tim Redaksi

Artikel lengkap ini
dapat dibaca di:
<http://bit.ly/290kGou>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi
Indonesia**

Kisah Hendra (Relawan Pemerhati Pasien Tzu Chi)

Melawan Keterbatasan untuk Bersumbangsih

Sakit jantung tak menghalangi Hendra (37) membaktikan diri sebagai relawan. Dengan membantu orang lain, ia justru mendapatkan semangat hidup dan terus bersyukur.

Siang itu, Hendra menghampiri seorang pasien di salah satu kamar rawat inap Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi. Dengan senyum yang tulus, Hendra menyapa sang pasien, memberikan motivasi, dan penghiburan. Senyum tulus itu mampu menutupi raut mukanya yang jika diperhatikan terlihat sedikit pucat.

Itulah salah satu aktivitas Hendra sebagai relawan pemerhati di rumah sakit. Kadang ia ikut melipat kain kasa dan juga membantu apoteker. Bagi Hendra semua aktivitas itu sangat berarti. Selain sebagai relawan pemerhati, Hendra juga aktif dalam kegiatan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi yang berada di dekat rumahnya yang diadakan setiap akhir pekan. Ia juga sering mampir ke Depo Pelestarian Lingkungan di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng untuk memilah barang daur ulang.

Hendra memang salah satu relawan yang aktif bersumbangsih. Namun di balik keaktifannya ternyata ada keterbatasan yang dimilikinya. Sejak tahun 2011, Hendra sering pingsan. Saat berobat, dokter menyatakan ada gangguan pada irama jantung yang membuat kondisi jantungnya melemah dan memengaruhi kesehatannya. Setahun kemudian, Hendra diharuskan memasang alat pacu jantung. Sejak itu, ia hanya bisa berbaring dan beristirahat di rumah.

Kondisi kesehatan yang terus menurun juga membuat batin Hendra terpukul dan tak bisa menerima keadaan. Bagaimana tidak? Ia yang awalnya sehat dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga, tiba-tiba dihadapkan pada kondisi sakit yang parah. "Ketika dokter bilang harus pasang alat pacu jantung, saya sangat sedih. Saya



Selain sebagai relawan pemerhati rumah sakit, Hendra (memakai rompi) juga aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Menjadi relawan membuat pria yang mengalami sakit jantung ini lebih bersemangat dan optimis menjalani kehidupan.

pasti akan merepotkan Papa. Harusnya saya yang menjadi sandaran (hidup) Papa, tapi kini kondisinya terbalik," ucap Hendra menceritakan kisahnya.

Kondisi kesehatan juga membuat Hendra tak percaya diri. Ia menutup diri dan malu bertemu orang lain. Hendra lebih memilih mengurung diri di rumah. Hingga pada suatu hari, ia bertemu dengan relawan Tzu Chi yang akan menggelar kegiatan bakti sosial. "Waktu ada relawan Tzu Chi yang melakukan survei door to door supaya bantuan tepat sasaran. Lalu relawan itu menyarankan agar (saya) mencoba mengajukan permohonan bantuan pengobatan. Akhirnya saya coba dan ini menjadi awal mula jalinan jodoh saya dengan Tzu Chi," ucapnya.

Selain relawan Tzu Chi, teman-teman kerjanya juga memberikan perhatian dengan sering mengunjunginya dan memberi semangat. Banyaknya dorongan semangat dari orang-orang yang peduli dengannya, membuat Hendra bangkit dari keterpurukan. Ia mulai membuka diri dan bersosialisasi. Ia juga bertekad untuk bersumbangsih kepada sesama. Meski awalnya sempat ragu dengan apa yang ia bisa dilakukan dengan kondisinya yang

bergantung pada alat pacu jantung, namun setelah dijalani semuanya berjalan baik. Bahkan dengan bersumbangsih, ia makin berbahagia.

"Merasa senang. Bukan karena melihat pasien yang menderita, tetapi karena bisa lebih menghargai berkah jika dibandingkan dengan pasien yang saya kunjungi. Saya lebih bisa menerima sakit yang saya derita. Puji Tuhan masih bisa bangkit, masih bisa bersumbangsih. Padahal awalnya saya pikir hanya bisa berserah tangan menerima bantuan, ternyata banyak kegiatan yang bisa saya lakukan," ungkap Hendra.

Selama bersumbangsih di Tzu Chi, Hendra mendapat banyak pelajaran hidup. Terutama untuk tidak menyerah walau dihadapkan pada kondisi yang sulit. "Ada dua pilihan apakah kita mau terpuruk meratapi atau kita coba bangkit berdiri untuk buka satu lembaran baru lagi. Jadi lihatlah ke depan karena kita hidup untuk masa depan," ujar Hendra mantap.

Yuliati



Artikel lengkap dapat dibaca di:
<http://bit.ly/1OmTznc>

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Khusnul Khotimah. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Arimami SA, Erlina, Metta Wulandari, Yuliati. **FOTOGRAFER:** Arimami SA. **SEKRETARIS:** Bakron. **KONTRIBUTOR:** Relawan *Zhen Shan Mei* Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes. **PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI:** Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Dari Redaksi

Semangat Berbagi di Hari Nan Fitri

Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal 1437 H) sebentar lagi tiba. Di hari yang fitri (suci) ini umat Islam di seluruh dunia mengumandangkan alunan takbir sebagai tanda "kemenangan" setelah selama sebulan berpuasa, menahan diri dari makan dan minum, hawa nafsu, dan juga emosi. Puasa adalah bentuk pelatihan diri sehingga kita bisa menjadi pribadi yang lebih baik, lebih sabar, dan lebih peduli kepada sesama.

Meski mayoritas menganut agama yang berbeda, insan Tzu Chi Indonesia tergerak untuk meringankan beban masyarakat yang kurang mampu dalam menyambut hari Lebaran. Di beberapa titik di wilayah Jakarta (Barat, Pusat, Timur, Selatan, dan Utara) insan Tzu Chi memberikan bantuan paket Lebaran dan juga menyediakan paket sembako murah kepada masyarakat yang

kurang mampu. Sejak tanggal 18 – 19 Juni 2016, relawan Tzu Chi melakukan survei langsung ke berbagai wilayah untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran. Ini merupakan salah satu prinsip Tzu Chi dalam memberikan bantuan: langsung kepada penerima bantuan, bermanfaat bagi penerima, dan diberikan dengan penuh rasa hormat.

Master Cheng Yen mengajarkan bahwa cinta kasih harus disebarluaskan kepada semua orang, tidak terbelenggu pada sekat agama, ras, bangsa, maupun negara. Dengan prinsip seperti ini maka diharapkan terbangun solidaritas dan kepedulian yang sama sehingga setiap orang bisa merasakan sukacita di hari nan bahagia ini.

Lebaran juga menjadi momentum untuk saling bersilaturahmi dan

memaafkan satu sama lain. Sejak dulu terbangun tradisi luhur dan arif, di mana umat Muslim (merayakan Lebaran) memberikan makanan kepada tetangganya, bahkan kepada yang non Muslim. Begitu pula yang non Muslim mengunjungi yang berlebaran untuk bersilaturahmi. Hakikat dari silaturahmi ini bukan hanya sekadar berjabat tangan ataupun kunjungan yang bersifat formalitas, tetapi membawa nuansa persaudaraan yang mencairkan kebekuan hati dan menjernihkan apa yang keruh sehingga jiwa menjadi bening dan suci laksana embun di pagi hari. *Minal Aidin Walfaizin*, Mohon Maaf Lahir dan Batin.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Membuka Pintu Hati dan Bersama-sama Berbuat Baik

Tidak sampai hati melihat bumi terluka

Memiliki kesepakatan, kesepakatan, dan resolusi untuk bertindak bersama

Bupati Jama menjadi teladan bupati yang mengasihi warganya

Bersumbangsih bagi semua orang bagai keluarga sendiri



Video ceramah ini dapat ditonton di:
<http://bit.ly/28ItfG6>

Umat manusia harus waspada. Bumi ini telah rusak oleh umat manusia. Manusia terus menebangi pohon untuk diambil kayunya guna membangun rumah dan membuka hutan untuk membangun jalan. Manusia juga membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan banyaknya tumpukan sampah. Selain itu, makhluk hidup yang hidup di air juga sering terancam oleh sampah-sampah di laut. Makhluk hidup di laut banyak yang akhirnya menelan sampah-sampah itu.

Seorang anak berusia enam tahun di Amerika Serikat dengan penuh emosi dan kesedihan mengungkapkan tentang bagaimana dia melihat bumi terus dirusak oleh manusia. Dia tidak dapat menerimanya. Dia berharap dapat segera tumbuh dewasa agar bisa melindungi bumi. Ibunya mendorongnya untuk membuat poster imbauan, tetapi dia merasa tidak cukup. Dia meminta ibunya untuk ikut turun ke jalan untuk mengimbau masyarakat.

Sebagai orang dewasa yang sudah mendengar ajaran Buddha bukankah kita seharusnya lebih paham akan hal ini? Pada zaman dahulu, iklim begitu bersahabat. Pergantian musim pun sangat teratur. Pohon-pohon, tanaman pangan, dan tumbuhan lain tumbuh sesuai musimnya. Namun, kini keseimbangan alam sudah sangat terganggu. Bukankah ini semua akibat ulah manusia? Sungguh, kita semua harus bertobat. Jika kita tidak bertobat dan memperbaiki diri maka perubahan iklim akan semakin mengkhawatirkan.

Sepaham, Sepakat, dan Bertindak Bersama

Kemarin, seorang relawan Tzu Chi Amerika Serikat kembali dari Turki. Dia adalah penanggung jawab misi amal. Kali ini, pada Pertemuan Puncak Kemanusiaan Dunia di Turki, Tzu Chi juga diundang

untuk hadir dan berpartisipasi dalam pembahasan yang ada. Kemarin relawan ini melaporkan hasilnya kepada saya. Saya sangat bersyukur.

Yang paling membuat saya tersentuh dan bersyukur berkaitan dengan peristiwa tahun lalu dalam KTT Perubahan Iklim di Paris yang digelar oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun lalu. Dalam KTT Perubahan Iklim di Paris, meski sudah banyak seruan untuk mengurangi industri dan peternakan, tetapi banyak negara tetap bertahan dan menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi yang tentu membutuhkan peningkatan industri. Mengenai hal ini, saya pernah mengatakan bahwa semua negara baru mencapai tingkat pemahaman yang sama, tetapi belum mencapai kesepakatan ataupun konsensus, terlebih lagi resolusi dan tindakan bersama. Saat saya mengatakan ini para biksuni di sini (Griya Jing Si **-red**) mencatat ucapan saya. Para relawan Tzu Chi di Amerika juga mengutip pesan saya ini.

Dalam pertemuan di Turki kali ini, mereka memasukkan tiga hal tadi, yaitu sepaham, sepakat, dan bertindak bersama di dalam presentasi mereka. Mereka juga memutarakan ceramah saya dalam kesempatan itu. Ini sungguh menggugah para peserta. Relawan ini melaporkan bahwa banyak orang di sana yang menerima tiga butir konsep tadi. Mereka menghafalnya dan memasukkannya ke dalam topik bahasan dalam konferensi tersebut. Jadi, bukan hanya harus memiliki pemahaman yang sama, kita juga harus memiliki kesepakatan dan bertindak bersama. Jika kita hanya menyatakan bahwa kita memahami masalah yang ada tanpa adanya kesadaran bersama untuk bersatu mencapai kesepakatan dan bertindak secara nyata, bagaimana kita dapat menyelamatkan semua makhluk? Bagaimana kita dapat

menjaga keselamatan Bumi? Melihat hewan-hewan laut menelan sampah yang dibuang manusia membuat seorang anak kecil begitu sedih. Bagaimana dengan kita? Apakah kita tidak peduli? Jadi, kita harus sungguh-sungguh berintrospeksi.

Pemimpin yang Mengasihi Warganya

Di Ekuador, insan Tzu Chi pada awalnya merencanakan untuk mengakhiri program bantuan di empat kota. Tak disangka, bupati dari daerah kelima meminta Tzu Chi untuk menjalankan program serupa di daerahnya. "Saya sangat setuju dengan program bantuan lewat pemberian upah. Saya tidak merasa bahwa menyediakan bantuan langsung kepada para korban merupakan cara terbaik saat ini. Sebaliknya, membuka kesempatan bagi para korban untuk turut bekerja dan berkontribusi adalah cara yang sangat baik. Karena itu, saya selalu menaruh perhatian kepada program bantuan lewat pemberian upah ini. Program ini telah dijalankan di Manta Puertoviejo, dan Canoa. Mulanya saya mengira daerah berikutnya untuk program ini adalah Jama. Namun, saya terkejut melihat insan Tzu Chi bergerak ke utara, yaitu ke Pedernales. Saat itu saya merasa tidak berdaya. Karena itu, saya secara khusus pergi ke Pedernales untuk meminta bantuan kepada Tzu Chi. Para relawan sangat bersahabat dan setuju untuk menjalankan program ini di Jama untuk membantu warga membangun kembali rumah mereka," kata Bupati Jama.

"Terima kasih kepada bupati kalian. Maaf, Jama mulanya tidak termasuk dalam daftar kami. Namun, beliau datang kepada kami sehingga kami memutuskan untuk membantu Jama," kata relawan Tzu Chi. Insan Tzu Chi mulanya berencana untuk mengakhiri program ini setelah kota keempat Namun, bupati tersebut

datang. Beliau mengasihi warga bagai anaknya sendiri. Berhubung tidak tega maka kita menyetujuinya. Namun, kita menyampaikan kepada beliau bahwa kita membatasi jumlah warga yang berpartisipasi hingga seribu orang saja. Beliau pun setuju. Namun, bagaimana jika jumlah warga yang ikut serta melampaui batas? Bupati ini secara mengejutkan berkata bahwa jika ada lebih dari seribu warga yang ikut serta maka beliau yang akan menanggung upah mereka. Seperti yang diperkirakan jumlah partisipan melebihi batas. Bupati tersebut pun benar-benar membayar upah sekitar 200 orang lebihnya. Namun, kita juga melihat para warga begitu bersemangat dengan kedatangan relawan Tzu Chi.

Kekuatan cinta kasih dapat membangkitkan kekayaan batin setiap orang. Asalkan manusia dapat membuka hati maka semua orang akan memiliki kekuatan dan potensi yang besar untuk bersumbangsih. Contohnya, sebagian dari para korban menawarkan diri untuk mencuci pakaian insan Tzu Chi. Ada yang mengantarkan buah-buahan. Ada pula yang pagi-pagi sudah membuat roti untuk para relawan. Setelah pembersihan selesai, Bupati Jama membagikan uang secara langsung kepada warga. Sama seperti insan Tzu Chi, beliau juga membungkukkan badan. Bupati dan warganya sama-sama menangis dan berpelukan. Bupati seperti ini sungguh membuat kita tersentuh. Pelukan hangat penuh rasa syukur antara bupati dan warganya sungguh menunjukkan keindahan cinta kasih. Semua orang bagaikan satu keluarga. Melihatnya, saya sungguh terharu. Jika kita dapat mengembangkan cinta kasih maka semua orang di dunia bagaikan keluarga kita sendiri

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 29 April 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

大愛之道廣披寰宇 • 長情之路古往今來

Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia,
Jalan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Cara Mengatasi Kesulitan?

Ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Selama mendirikan Tzu Chi, pasti mengalami banyak kesulitan, bagaimana cara Master menghadapi semua kesulitan itu?

Master Cheng Yen menjawab:

Hanya enam kata, berbuat dengan ikhlas dan menerima apa pun hasilnya dengan sukacita. Karena merupakan jalan yang telah kita pilih maka kita harus melakukannya dengan ikhlas. Ketika menemui kesulitan, kita harus menghadapi dan menerimanya dengan sukacita.

□ Sumber: Buku *Membabarkan Sutra Amitartha* oleh Master Cheng Yen

TZU CHI MAKASSAR: Buka Puasa Bersama Anak Panti Asuhan Mempererat Tali Silaturahmi

Relawan Tzu Chi Makassar mengadakan kegiatan buka puasa bersama dan memberikan santunan kepada 200 anak yatim pada Minggu, 12 Juni 2016 di Kantor Tzu Chi Makassar, Jalan Jend. Ahmad Yani, Blok A No. 19-20, Makassar. Acara diadakan secara sederhana, namun dalam nuansa kekeluargaan yang kental. Kegiatan yang rutin diadakan setiap tahun ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi, sekaligus berbagi kebahagiaan bersama anak-anak dari Panti Asuhan Mawaddah, Fatahillah, Cendekia, dan Setia Karya.

Sebelum berbuka puasa bersama, anak-anak panti yang memenuhi ruangan melaksanakan salat Ashar berjamaah, kemudian mengikuti sejumlah acara yang sudah disiapkan oleh panitia. Acara dimulai dengan sambutan dari koordinator acara, Ronny Japasal, dilanjutkan dengan pemutaran video sejarah Tzu Chi, penampilan isyarat tangan *Satu Keluarga* oleh Tzu Ching, dan juga *games*.

"Pada (bulan) Ramadan kita seharusnya terus meningkatkan ibadah

dan berlomba-lomba meraih kebaikan," kata Ronny Japasal, koordinator acara. Menurutnya, kegiatan seperti ini harus terus diadakan setiap tahunnya. Ronny juga mengatakan, dirinya selalu mengajarkan kepada Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) untuk selalu berbuat kebajikan. "Kita harus bekerja dengan baik, jangan hanya karena ingin dilihat orang, tetapi kita harus melakukannya dengan sepenuh hati," tutur Ronny. Dalam acara ini juga dilakukan pembagian angpau dan bingkisan kepada anak-anak panti.

Sementara itu, pengasuh dari Panti Asuhan Mawaddah, Suriyani, mengungkapkan rasa terima kasihnya karena Tzu Chi sudah berkenan mengundang anak-anak di pantinya untuk mengikuti kegiatan buka puasa bersama ini. "Kegiatan seperti ini sangat bermanfaat bagi kami. Semoga kegiatan mulia yang diadakan di bulan baik ini membawa berkah yang berlimpah bagi (relawan) Tzu Chi," kata Suriyani.

□ Sutriani Nasiruddin (Tzu Chi Makassar)



Di bulan Ramadan, Tzu Chi Makassar mengadakan kegiatan buka puasa bersama dan memberikan bingkisan kepada 200 anak dari 4 panti asuhan di Makassar.



Sebanyak 797 pasien memperoleh layanan kesehatan dalam baksos kesehatan yang digelar dalam rangka memperingati HUT Bhayangkara ke-70, yang diadakan Polres Biak Numfor, bekerjasama dengan Tzu Chi Biak.

TZU CHI BIAK: Baksos Kesehatan Umum Berbagi Kebahagiaan di Desa Warbon

Dalam rangka memperingati HUT Bhayangkara ke-70, Polres Biak Numfor bekerja sama dengan Tzu Chi Biak mengadakan baksos kesehatan (umum) di Desa Warbon, Distrik Biak Utara pada Sabtu, 4 Juni 2016. Kegiatan ini disambut antusias oleh warga yang ingin berobat dan memeriksakan kondisi kesehatannya.

Tiga hari sebelum kegiatan, tepatnya pada Selasa, 31 Mei 2016, relawan Tzu Chi Biak bersama aparat kepolisian dan tim medis turun langsung ke Desa Warbon yang letaknya cukup jauh dari pusat kota untuk melakukan survei dan mendata warga yang membutuhkan pengobatan.

Di hari pelaksanaan, ada sebanyak 110 relawan turut hadir untuk bersumbangsih dalam baksos kesehatan ini. Melihat kesungguhan hati relawan Tzu Chi, Ketua DPRD Biak Numfor Zeth Sandy mengucapkan terima kasih. "Kehadiran Tzu Chi di Biak ini sangat membantu pemerintah daerah dalam memberikan layanan kesehatan bagi masyarakat," kata Zeth Sandy dalam sambutannya. Senada dengan Ketua DPRD Biak Numfor, Kapolres Biak Numfor AKBP Hadi Wahyudi pun mengucapkan terima

kasih kepada Tzu Chi Biak yang telah menjadi mitra bagi Polres Biak Numfor dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, baik di Biak maupun Papua pada umumnya.

Ada hal menarik dan inspiratif dalam baksos kesehatan ini, yaitu kehadiran para relawan cilik. Tanpa dikomando, para relawan cilik ini mengumpulkan sampah-sampah kemasan minuman plastik. Seperti yang dilakukan oleh Insos dan Angel, mereka mengumpulkan dan memilah sampah setelah usai jam makan siang. Kehadiran mereka membuat lokasi baksos kesehatan tetap bersih dan nyaman untuk para pasien dan keluarganya.

Ketika pengobatan sedang berlangsung, beberapa aparat kepolisian juga turut menghibur para pasien yang tengah menunggu antrean dengan membawakan tarian Yospan yang energik. Relawan Tzu Chi Biak juga tidak ketinggalan memeragakan isyarat tangan *Satu Keluarga*. Sebanyak 797 pasien mendapatkan layanan kesehatan dalam baksos ini. Di kesempatan yang sama, sebanyak 345 keluarga di Desa Warbon juga mendapatkan bantuan paket sembako dari insan Tzu Chi.

□ Marcopolo A. Tumurang (Tzu Chi Biak)

TZU CHI BATAM: Pelatihan Relawan Baru Meneruskan Tekad dan Semangat Tzu Chi

Pada tanggal 12 Juni 2016, relawan Tzu Chi Tanjung Pinang mengadakan Pelatihan Relawan Baru perdana pada tahun ini. Sejak jam 9 pagi, para peserta sudah hadir di Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Pinang. Sebanyak 48 orang peserta mengikuti pelatihan ini. Relawan Tzu Chi Batam juga memberikan dukungan kepada relawan Tanjung Pinang dengan menjadi pembicara dalam pelatihan kali ini.

Agar para peserta lebih mengenal filosofi Tzu Chi, salah satu relawan, Santoso menjelaskan perjalanan singkat Tzu Chi hingga saat ini. Dalam presentasinya, Santoso menjelaskan bagaimana kisah perjuangan Master Cheng Yen beserta 30 ibu rumah tangga dalam membangun yayasan amal sosial ini. Pelatihan kali ini juga memperkenalkan misi Pelestarian Lingkungan yang disampaikan oleh William Yong, salah satu relawan yang aktif di Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi sejak tahun 2013.

Dokter Augustine, salah seorang peserta mengaku mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dengan mengikuti pelatihan ini. Setelah mendengar materi yang disampaikan oleh para relawan, ia lebih mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi. Meskipun sedang menjalankan ibadah puasa, tetapi anggota TIMA Indonesia ini tetap bersemangat mengikuti pelatihan. "Saya yakin setiap pelatihan itu unik," ujarnya, "baik kisah maupun pengalaman dari para relawan, selalu ada hal-hal yang bisa kita jadikan sebagai motivasi dalam menjalani kegiatan Tzu Chi," lanjutnya.

Ibarat sebatang lilin, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk menerangi orang di sekitarnya. Meski akan meleleh dan padam seiring berjalannya waktu, namun kita sadar bahwa kehidupan ini akan lebih bernilai dan bermakna ketika kita bisa saling berbagi dan mengasihi kepada sesama.

□ Nopianto (Tzu Chi Tanjung Pinang)



Sebanyak 48 orang relawan baru mengikuti kegiatan pelatihan untuk mengenal lebih dalam Tzu Chi melalui berbagai kegiatan dalam menjalankan empat misi utama.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Perayaan HUT ke-5 Harapan di Hari Jadi

Minggu, 5 Juni 2016, Tzu Chi Tanjung Balai Karimun merayakan ulang tahun yang ke-5. Untuk mencapai usia lima tahun ini tentu bukan usaha yang mudah bagi para relawan. Sebelum ada Kantor Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun, para relawan melakukan koordinasi dan kegiatan di rumah-rumah relawan.

Perayaan ulang tahun diawali dengan kebaktian pembacaan Sutra bersama dengan tujuan dapat meningkatkan keyakinan semua relawan untuk dapat berbuat baik disertai dengan kebijaksanaan. Seperti dituturkan Beverly Clara, anggota *Zhen Shan Mei* di Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Dulu Beverly merasa kurang mendapatkan perhatian karena untuk mengurus kegiatan Tzu Chi terkadang kedua orang tuanya pulang hingga larut malam. Tetapi sekarang ia sudah memahami apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Seiring berjalannya waktu, Beverly sering diajak oleh orang tuanya mengikuti kegiatan Tzu Chi. Sejak itulah muncul kegemarannya untuk memotret kegiatan-kegiatan Tzu Chi. "Saya senang mendokumentasikan (foto) kegiatan Tzu Chi. Tujuan saya agar apa yang saya dokumentasikan bisa menjadi catatan sejarah Tzu Chi," kata Beverly.

Tzu Chi juga seperti rumah kedua bagi gadis berusia 14 tahun ini. Ia merasakan perubahan dalam keluarganya setelah kedua orang tuanya aktif di Tzu Chi. "Dulu papa dan mama sering bertengkar di rumah, tetapi sekarang sudah bisa saling mengerti dan memahami," ungkap Beverly.

Saat membaca ikrar, ada beberapa relawan yang tidak sanggup menahan air matanya. Salah satunya adalah Susi. Ia menangis karena teringat pada Master Cheng Yen. "Master sangat mempedulikan murid-muridnya, tetapi kita sebagai muridnya kurang patuh dan tidak mempedulikan nasihat-nasihatnya," ungkapnya.

Sukmawati, Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun merasa bangga dengan relawan di wilayahnya. Berkat dukungan merekalah Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun bisa berkembang dan dapat bertahan sampai saat ini. Wanita yang akrab disapa Ruxin ini berharap Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun bisa memiliki rumah batin sendiri (Aula Jing Si) sehingga semakin banyak relawan yang bergabung dan kegiatan yang bisa dilakukan. "Semoga para relawan juga bisa semakin kompak dan berani memikul tanggung jawab," ungkapnya.

□ Purwanto (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Sebelum pemotongan kue dan tumpeng para relawan berdoa bersama agar Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun terus tumbuh dan berkembang.

TZU CHI MEDAN: Jing Si Talk

Makan yang Benar Adalah Kebijakan

Selasa, 7 Juni 2016, Tzu Chi Medan mengundang pakar kesehatan dari Singapura, Dokter Johan MRCP (UK), Dip.Acc dalam acara *Jing Si Talk* untuk menerangkan tentang pentingnya mengonsumsi makanan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan yang diadakan di *Jing Si Books & Café* Medan ini juga dijelaskan tentang jenis sayuran dan buah apa saja yang baik bagi tubuh, serta bagaimana mencuci buah dan sayuran agar terbebas dari pestisida (racun pembasmi hama).

Acara dibuka oleh Juliana selaku pembawa acara dengan pengenalan singkat tentang *Jing Si Books & Café*, yaitu dengan suasana tenang kita bisa melakukan relaksasi batin, menenangkan diri sekaligus mempelajari intisari ajaran Master Cheng Yen melalui buku-buku yang dapat dibaca di *Jing Si Books & Café*. *Jing Si Books & Café* menjadi tempat pewarisan intisari Dharma Jing Si kepada para relawan Tzu Chi dan juga masyarakat. Juliana juga menunjukkan produk-produk yang dijual di *Jing Si Books & Café*, dimana umumnya merupakan barang-barang

dan makanan yang berkualitas tinggi.

Di sela-sela acara, tim isyarat tangan membawakan lagu *Gei Ni* (Kuberikan Untukmu) dan dengan gaya yang begitu familiar, Dr. Johan memulai topik pembahasan. Para peserta mendengarkan dengan seksama, karena materi yang dibawakan menyangkut masalah kesehatan dan pola makan sehari-hari. Semangat untuk belajar sekaligus memahami pola hidup sehat ini membuat ruangan *Jing Si Books & Café* penuh oleh para peserta.

Koordinator acara *Jing Si Talk* ini, Jusni Lina, merasa gembira melihat antusiasme dari para tamu dan relawan dalam mendengarkan materi dari Dokter Johan. Sebanyak 157 orang hadir dalam acara ini. Para peserta ini bukan hanya mendengarkan, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan narasumber. "Ini sesuai dengan tujuan diadakannya *Jing Si Talk* yaitu *Eat Right is Wisdom*, cara makan yang benar adalah kebijaksanaan, dan bervegetarian adalah pola hidup yang sehat," tutur Jusni.

□ Nuraina (Tzu Chi Medan)



Relawan Tzu Chi memberikan bantuan berupa 250 paket sembako kepada korban gempa di wilayah Pesisir Selatan, Padang, Sumatera Barat pada Rabu, 8 Juni 2016.

TZU CHI PADANG: Bantuan Bagi Korban Gempa Meringankan Beban Warga Pesisir Selatan

Gempa berkekuatan 6,5 skala Richter mengguncang Kota Padang pada hari Kamis, 2 Juni 2016. Gempa yang terjadi pada pukul 05.58 WIB ini membuat warga Padang panik dan berhamburan keluar untuk menyelamatkan diri. Mereka trauma dengan kejadian gempa pada tujuh tahun lalu (2009). Walaupun gempa tidak berpotensi tsunami, tetapi warga tetap waspada. Tak lama kemudian diketahui jika gempa berpusat di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Untuk mengetahui kondisi daerah tersebut, relawan Tzu Chi menghubungi Dandim 0311 Pesisir Selatan. Keesokan harinya relawan memperoleh informasi ada beberapa daerah yang mengalami kerusakan cukup parah. Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Padang segera berkumpul untuk membahas bantuan yang akan diberikan ke daerah tersebut.

Minggu, 5 Juni 2016, sebanyak 7 relawan Tzu Chi Padang berangkat menuju Pesisir Selatan. Tim dikoordinir oleh Oei Tjin Ho. Setelah menempuh 5 jam perjalanan darat akhirnya relawan tiba di lokasi. Relawan segera melakukan survei ke rumah-rumah warga. Relawan

menemukan beberapa rumah yang mengalami rusak ringan akibat gempa. Setelah melakukan pencatatan dan berkoordinasi dengan aparat setempat, relawan segera kembali ke Padang untuk melaporkan hasil survei tersebut.

Keesokan harinya, tim relawan bersama Ketua Tzu Chi Padang, Widya Kusuma melakukan koordinasi. Hasilnya diputuskan bahwa bantuan yang akan diberikan berupa 250 paket sembako: mi instan 1 karton, gula pasir 1 kg dan minyak goreng 2 liter yang diberikan pada Rabu, 8 Juni 2016. Sebanyak 15 relawan segera berangkat menuju wilayah Pesisir Selatan untuk membagikan 100 paket sembako kepada warga di Koramil 01/Pancungan, 70 paket di Koramil 02/Balai Selasa, 60 paket di Koramil 04/Lengayang, dan 20 paket di Koramil 05/Batang. Saat penyerahan bantuan, terlihat senyum bahagia terpancar dari warga yang menerima bantuan. Begitu juga dengan para relawan yang merasa sukacita karena telah dapat meringankan beban mereka yang sedang tertimpa musibah.

□ Monica, Yaya (Tzu Chi Padang)



Dokter Johan MRCP (UK), Dip. Acc memberikan sharing tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Relawan Tzu Chi Batam: Megawati

Tekad Hati di Misi Pendidikan



Arimami Suryo A

Saya mulai mengenal Tzu Chi pada tahun 2009, dari kakak saya yang sudah menjadi anggota Komite Tzu Chi. Beliau yang pertama mengajak saya ikut kegiatan Tzu Chi. Karena saat itu masih sibuk bekerja, saya pun jarang sekali bisa ikut kegiatan-kegiatan Tzu Chi. Baru setahun kemudian saya memutuskan bergabung menjadi relawan dan memfokuskan diri di misi pendidikan, khususnya kelas budi pekerti.

Saya tertarik bergabung di Tzu Chi karena melihat dan merasakan keindahan dan kebajikan dari barisan relawan Tzu Chi. Selain itu, ada juga keinginan kuat untuk bisa berbuat kebajikan kepada sesama. Dengan menjadi relawan Tzu Chi, saya berkesempatan untuk menjalin jodoh dengan banyak orang. Saya merasakan sukacita dalam Dharma pada saat bisa membantu orang lain.

Banyak manfaat serta hikmah yang saya dapatkan sebagai relawan. Dulu saya orang yang selalu mementingkan diri

sendiri, tetapi semenjak mengemban misi pendidikan, saya menjadi lebih bijaksana saat berinteraksi di dalam keluarga dan juga kantor.

Saat ini semakin banyak orang yang menyadari pentingnya pendidikan moral dan budi pekerti bagi anak-anak. Mereka mengirim anak-anaknya ke Tzu Chi bukan tanpa tujuan, mereka mengharapkan anak-anaknya memiliki pondasi moral yang baik dalam hidupnya.

Di tengah kesibukan sehari-hari bersama keluarga, saya juga menjadi salah satu komisaris di sebuah perusahaan di Batam. Meski begitu, tekad untuk terus

mengemban Misi Pendidikan Tzu Chi sangatlah besar. Bagi saya, membagi waktu antara pekerjaan dan tugas sebagai relawan adalah bentuk pelatihan diri. Selain itu, untuk lebih melatih kedisiplinan, saya juga mengurangi waktu santai dengan menyelami Dharma Master Cheng Yen serta mempersiapkan materi kelas budi pekerti dari buku-buku, kata perenungan, serta tayangan Ceramah Master Cheng Yen dan kegiatan-kegiatan Tzu Chi lainnya.

Fokus dalam Misi Pendidikan Tzu Chi menurut saya bukanlah hal yang mudah. Dahulu di masa-masa awal mendapatkan kepercayaan ini, saya merasa tidak sanggup dan sempat berpikir untuk menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada relawan lain. Selain membagi waktu dengan keluarga, saya juga harus membagi waktu dengan pekerjaan. Itulah yang membuat saya hampir menyerah. Akhirnya saya pun membaca buku-buku Master Cheng Yen untuk mendapatkan pencerahan dan motivasi. Dari pencerahan tersebut saya berpikir, seiring dengan perkembangan teknologi serta arus globalisasi, anak-anak di masa kini memang sangat membutuhkan bimbingan dan arahan mengenai nilai kehidupan, serta nilai-nilai moral agar tidak terpengaruh dengan dampak negatif dari perkembangan teknologi. Dari situlah tekad saya kembali tumbuh dan berani mengemban tanggung jawab ini.

Salah satu tekad saya untuk mengembangkan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi di Batam karena melihat harapan masyarakat di masa depan ada pada anak-anak, karena itu semua anak mesti dibimbing sejak kecil. Setiap orang memiliki guru dalam hidupnya. Jika setiap guru dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan penuh cinta kasih maka masa depan anak-anak akan lebih cerah.

Saya melihat Kelas Budi Pekerti Tzu Chi di Batam berkembang dengan baik. Dulu, Kelas Budi Pekerti Tzu Chi ini hanya diikuti 40 murid saja, tetapi sekarang sudah ada 242 murid. Menurut saya, hal ini karena semakin banyak orang yang menyadari pentingnya pendidikan moral bagi anak-anak, khususnya budi pekerti dan berbakti pada orang tua. Masyarakat mengirim anak-anaknya ke Tzu Chi bukan tanpa tujuan, mereka mengharapkan anak-anaknya memiliki dasar yang baik untuk menjalani hidup ke depannya.

Dalam proses mengembangkan Kelas Budi Pekerti Tzu Chi, saya juga berupaya menerapkan metode pengajaran yang bervariasi dan menarik dalam setiap pembelajarannya. Saya juga selipkan berbagai aktivitas dan praktik langsung sehingga penyerapan dan pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan bisa lebih baik. Saya juga merangkul lebih banyak *Da Ai Mama* (relawan pendamping pendidikan-red) untuk mengikuti pelatihan agar lebih mendalami filosofi dan prinsip pendidikan budi pekerti Tzu Chi. Saya pribadi juga terus melatih diri dan berusaha untuk memberikan contoh nyata kepada anak-anak, serta mengajarkan inti dari setiap Kata Perenungan Master Cheng Yen.

Banyak hal yang saya pelajari dari setiap kata perenungan maupun pencerahan dari Master Cheng Yen. Pesan-pesan dan ajaran beliau merupakan amanat yang harus disebarluaskan, karena ajaran Master Cheng Yen adalah sesuatu yang nyata dan berasal dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Sebagai murid Master Cheng Yen, saya pun bertekad untuk memajukan Misi Pendidikan Tzu Chi, "Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk".

Seperti dituturkan kepada Arimami Suryo A.

Kilas

Kunjungan Kasih Bekerja Atas Nama Kepedulian

Bersumbangsih pada sesama harus didasari oleh rasa kepedulian dan bukan masalah persamaan etnis, suku, maupun agama. Hal itu yang selalu diajarkan dan ditekankan oleh pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen kepada para muridnya. Kuatnya rasa kepedulian inilah yang dijadikan landasan dalam pemberian bantuan. Seperti yang diwujudkan relawan Tzu Chi saat mengunjungi Yayasan Galuh, sebuah Pusat Rehabilitasi Gangguan Kejiwaan di Bekasi, Jawa Barat pada Kamis 9 Juni 2016. Hari itu, relawan Tzu Chi melakukan kegiatan pembagian makan siang bagi 400-an penghuni panti ini, termasuk pasien, pengurus, dan *care keeper*.

Kegiatan rutin yang sudah lebih dari tujuh tahun dilakukan Tzu Chi ini disambut hangat oleh pihak Yayasan Galuh. Sekretaris Yayasan Galuh, Nina Mardiana mengatakan, "Sangat terkesan dengan hubungan baik yang terjalin ini. Tidak ada kata lain selain ucapan terima kasih, karena kami tidak bisa memikul beban ini sendirian." □ Metta Wulandari



Metta Wulandari

Bersih-Bersih Rumah Rumah Bersih, Rumah Sehat

Minggu, 12 Juni 2016, tiga belas relawan Tzu Chi membersihkan rumah yang berada di Jalan Kramat Jaya Baru, Gang Dua, No. 25, Senen, Jakarta Pusat. Rumah berlantai dua ini kondisinya sangat tidak terawat. Kasurnya kotor tanpa beralas seprai, kamar mandi berbau pesing, dan kurangnya sirkulasi udara membuat aroma tak sedap tercium dari luar rumah tersebut.

Rumah pasangan Lie Kwo Puo (70) dan Weon A Moy (68) ini ditempati bersama kedua anak mereka. Woen A Moy menderita diabetes, tekanan darah tinggi, serta stroke ringan. Sang suami juga sudah tidak leluasa untuk beraktivitas, sementara kedua anaknya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan merawat kedua orang tua mereka.

"Ibu (Woen A Moy) ini dulu merupakan penerima bantuan Tzu Chi. Setiap bulan, relawan masih melakukan kunjungan kasih ke rumahnya. Setiap kali berkunjung, bau tidak sedap tercium dari luar rumah. Karena prihatin maka relawan membersihkan rumah ini agar lebih bersih dan sehat," kata The Sui Mei, relawan Tzu Chi. □ Suyanti Samad (He Qi Pusat)



Robby Lulianto (He Qi Pusat)



Aris Widiyaja (He Qi Utara 2)

Baksos Kesehatan Wujud Kasih Sayang untuk Gan En Hu

Perhatian Tzu Chi kepada para penerima bantuan tidak hanya dalam bentuk bantuan biaya hidup ataupun pendidikan, namun juga terkait dengan kondisi kesehatan mereka. Relawan Tzu Chi di komunitas He Qi Utara 2 mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi khusus untuk para *Gan En Hu* (penerima bantuan) dan Anak Asuh Tzu Chi pada Minggu, 5 Juni 2016.

Bertempat di *Jing Si Books & Café* Pluit, Jakarta Utara, sebanyak 81 orang mendapatkan layanan kesehatan (46 pasien pengobatan umum dan 35 pasien pengobatan gigi). Menurut Ricky Budiman, koordinator kegiatan, baksos kesehatan ini sudah disiapkan sejak tiga bulan lalu. "Tujuannya agar para *Gan En Hu* ini juga terpantau kondisi kesehatannya," ujar Ricky. Selain memberikan pengobatan, para relawan dan tim medis juga mengingatkan kepada para pasien untuk selalu menjaga kesehatan mereka dengan berolahraga dan menjaga pola makan.

□ Mellisa Suhartono (He Qi Utara 2)



Khusnul Khotimah

Donor Darah Yuk! Bantu PMI dengan Berdonor Darah

Hampir di setiap bulan puasa, persediaan darah di Palang Merah Indonesia (PMI) DKI Jakarta menipis atau langka. Hal ini karena jumlah donor menurun drastis. Karena itu pada bulan puasa, PMI DKI Jakarta bekerja sangat ekstra. Salah satunya dengan menggandeng berbagai instansi dalam menggelar kegiatan donor darah, termasuk DAAI TV Indonesia.

Pagi itu, 17 Juni 2016, Galeri DAAI TV yang berada di Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk (PIK) Jakarta ramai dipadati para karyawan yang antusias mengikuti donor darah. Karyawan ini tak hanya berasal dari DAAI TV dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, namun juga dari beberapa perusahaan yang ada di sekitar PIK serta masyarakat umum. Kegiatan donor darah di DAAI TV ini rutin dilakukan setiap tahunnya. "Di bulan puasa stok darah menurun drastis sekali, bisa sampai 90 persen. Jadi kerja sama dengan DAAI TV ini sangat membantu sekali," kata Tina Manina, paramedis PMI DKI Jakarta. □ Khusnul Khotimah

Cermin

Perahu Bunga yang Indah

Cuaca hari ini sangat cerah. Ratu Semut keluar dari istana bawah tanah dengan dikawal para serdadu semut. Hari ini Ratu Semut ingin pergi ke taman bunga yang berada di tepi kolam untuk menikmati keindahan bunga mawar.

Setiap kuntum bunga mawar yang indah bermekaran di bawah hembusan angin, bergoyang lembut bagaikan sedang menyambut kedatangan mereka. Para serdadu semut menggelar karpet merah di atas hamparan rumput yang di atasnya penuh dengan makanan kesukaan sang ratu. Ratu Semut ingin berpesta di sini.

Setelah selesai menikmati makanan ringan yang lezat, Ratu Semut berjalan ke tepi kolam, menikmati keindahan riak air dan kilauan sinar mentari di permukaan air. Ia mencium aroma wangi yang berhembus dari tepi kolam di seberang. Karena penasaran, ia pun bertanya, "Apakah ini aroma wangi bunga melati? Saya ingin ke sana untuk melihat-lihat."

Para jendral dan serdadu semut menjadi cemas mendengarnya. Kolam itu begitu besar, dan mereka juga tidak bisa berenang, bagaimana caranya menyeberang ke sana?

Melihat wajah sedih dan tidak berdaya dari para bawahannya, Ratu Semut tahu bahwa ini merupakan hal yang benar-benar sangat sulit, namun ia tidak ingin menyerah begitu saja.



Ilustrasi: Rangga Tresnadi

Ketika itu, dari tempat yang jauh di tepi sungai besar di seberang sana, terdengar suara gendang yang bertalu-talu. Ratu Semut teringat bahwa hari ini adalah perayaan makan kue cang, di mana orang-orang sedang mengadakan lomba mengayuh perahu

naga! Suara gendang mendatangkan ilham bagi sang ratu. Dengan penuh semangat ia berkata kepada para serdadunya, "Mari kita buat sebuah perahu dari bunga mawar!"

Di bawah pengawasan Ratu Semut, sebuah perahu yang terbuat dari kelopak bunga mawar akhirnya selesai dan diturunkan ke air! Para serdadu semut yang berada di tengah perahu dengan dayung kecil di tangan, mengayuh dengan sepenuh tenaga

mengikuti aba-aba sang ratu. Perahu bunga telah memulai pelayarannya. Perlahan-lahan perahu bunga berlayar menuju ke tengah danau, lalu bersandar di tepi kolam.

Dengan gembira dan bersemangat mereka turun dari perahu, menikmati keindahan dan harumnya bunga melati di sana. Ratu Semut merasa sangat gembira. Ia mengatakan kepada semua prajuritnya bahwa ia akan datang untuk menikmati keindahan bunga melati ini sebulan sekali. Setelah acara selesai di sore hari, mereka baru kembali mengayuh perahu bunga untuk berlayar pulang.

Di tengah perjalanan pulang, mereka menyanyikan sebuah lagu. Suara nyanyian riang gembira yang membahana hingga ke angkasa telah menarik perhatian seekor kupu-kupu yang tak henti-hentinya menari mengitari perahu bunga. Ia berseru dengan takjub, "Ini tandu bunga milik siapa? Kenapa bisa jatuh ke dalam kolam?" Para prajurit semut yang mendengarnya tidak dapat menahan gelak tawa mereka.

□ Sumber: Buku "Rasa Kebahagiaan"
Penulis: Wu Deng Shan
Diterjemahkan oleh: Erlina
Penyelarasan: Agus Rijanto

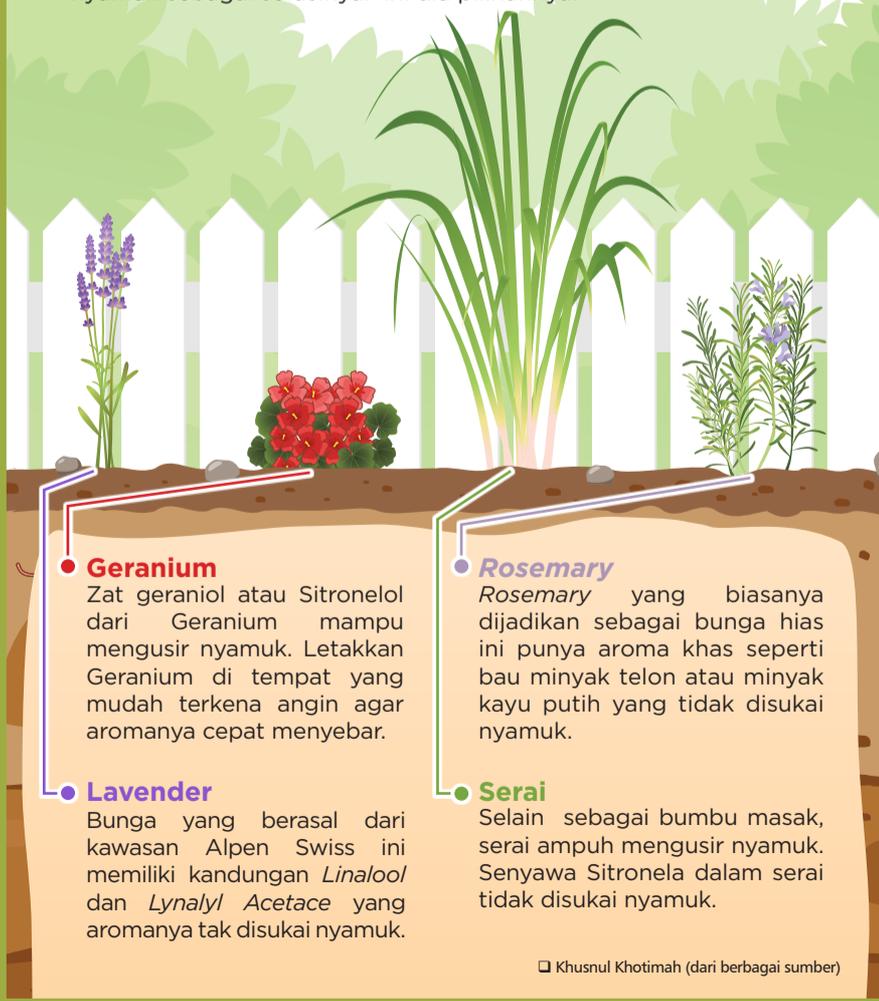
Info Hijau



TANAMAN PENGUSIR NYAMUK



Nyamuk dapat mengancam kesehatan kita. Namun pemakaian obat nyamuk mengandung zat berbahaya dan juga merusak lingkungan. Lalu kenapa tidak kita tanam saja tanaman pengusir nyamuk sebagai solusinya. Ini dia pilihannya:



Geranium

Zat geraniol atau Sitronelol dari Geranium mampu mengusir nyamuk. Letakkan Geranium di tempat yang mudah terkena angin agar aromanya cepat menyebar.

Lavender

Bunga yang berasal dari kawasan Alpen Swiss ini memiliki kandungan *Linalool* dan *Lynalyl Acetate* yang aromanya tak disukai nyamuk.

Rosemary

Rosemary yang biasanya dijadikan sebagai bunga hias ini punya aroma khas seperti bau minyak telon atau minyak kayu putih yang tidak disukai nyamuk.

Serai

Selain sebagai bumbu masak, serai ampuh mengusir nyamuk. Senyawa Sitronelol dalam serai tidak disukai nyamuk.

□ Khusnul Khotimah (dari berbagai sumber)

Sedap Sehat



Nasi Jamur & Sushi Gulung

Bahan (untuk porsi 4 orang):

- | | | | |
|----------------|---------------------------------------------|----------------------------|-------------------|
| • Nasi Jing Si | : 3 bungkus (hanya menggunakan nasi kering) | • Kecambah <i>alfafa</i> | : 1 genggam kecil |
| • Jamur segar | : 2 potong | • Daun selada | : 1-2 lembar |
| • Nanas | : 2 potong | • Paprika merah dan kuning | : ½ mangkuk |
| • Rumput laut | : 1 lembar | • Jamur <i>Hongxi</i> | : sedikit |
| • Asparagus | : 1-2 batang | • Kacang-kacangan organik | : sedikit |
| | | • Abon vegetarian | : 1 sendok makan |

Bahan Bumbu

- Bubuk merica hitam : sedikit
- Bubuk keju : sedikit

Cara membuat Nasi Jamur:

1. Jamur ditumis matang atau disemur hingga bumbunya menyerap ke dalam. Potongan nanas dipotong menjadi potongan kecil, untuk digunakan kemudian.
2. Gunakan 120 cc air panas untuk menyeduh 1 bungkus Nasi Jing Si, taburkan bubuk merica hitam dan potongan nanas.
3. Nasi yang sudah dibumbui ditaruh di jamur segar dan siap disantap. Nasi juga dapat ditaburkan bubuk keju, dimasukkan ke oven, dibuat menjadi Pai Panggang.

Cara membuat Sushi Gulung:

1. Gunakan 240 cc air panas untuk menyeduh 2 bungkus Nasi Jing Si, lalu taburkan bubuk merica hitam dan potongan nanas.
2. Potong 1 lembar rumput laut menjadi persegi, kemudian digulung membentuk *cone es krim*. Pertama taruhlah sehelai daun selada, ditambah Nasi Jing Si yang sudah dibumbui, kemudian masukkan kecambah *alfafa*, asparagus, paprika berwarna, dan jamur *Hongxi*. Terakhir, taburkan kacang-kacangan organik dan abon vegetarian.

□ Sumber: Buku Resep "Masakan Jing Si"
Diterjemahkan oleh Erlina



Ragam Peristiwa



BAKSOS KESEHATAN (1 JUNI 2016)

PERHATIAN UNTUK PENGUNSI. Krisis kemanusiaan di berbagai negara mengakibatkan arus pengungsi membanjir di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tzu Chi bekerja sama dengan *The United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) dan *LSM Church World Service (CWS)* mengadakan baksos kesehatan umum untuk para pengungsi dari berbagai negara di Kantor CWS, Manggarai, Jakarta Selatan.

Anand Yahya



WISUDA KINDERGARTEN TZU CHI (10 JUNI 2016)

MEMAKNAI KELULUSAN. TK Tzu Chi Indonesia, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara melepas 167 anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan guru-guru dan metode pengajaran yang humanis, TK Tzu Chi Indonesia menjadi tempat yang menyenangkan untuk bermain dan belajar, serta mendapatkan pemahaman akan nilai-nilai moral dan budi pekerti yang baik.

Khusnul Khotimah



HUT KANTIN DAN BUKA PUASA BERSAMA (16 JUNI 2016)

BUKA PUASA BERSAMA. Bertepatan dengan HUT Ke-5 Kantin Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara diadakan kegiatan buka puasa bersama dengan karyawan DAAI TV Indonesia, badan misi Tzu Chi, para seniman bangunan dan tamu undangan lainnya. Apit Utomo (tengah), penanggung jawab kantin mengaku gembira bisa menyediakan menu vegetaris setiap hari kepada para karyawan dan relawan selama ini.

Metta Wulandari



BANTUAN BENCANA TANAH LONGSOR (25 JUNI 2016)

MEMBERSIHKAN RUMAH WARGA. Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi mengangkat lumpur dari dalam rumah Ruswandi yang terkena tanah longsor, di Desa Bumi Agung, Kebumen, Jawa Tengah. Relawan Tzu Chi memberi santunan (uang pemerhati) bagi 6 orang korban meninggal di Desa Dukuh Semampir kecamatan Sempor dan satu korban banjir di Desa Krepek, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Arimami Suryo A

Tzu Chi Internasional

Pembukaan Klinik Tzu Chi di Turki

Menjaga Kesehatan Para Pengungsi Suriah

Ribuan pengungsi Suriah terus berdatangan ke Klinik Tzu Chi di Istanbul, kota terbesar di Turki. Sejak didirikan pada bulan Maret 2016 lalu, klinik ini telah melayani lebih dari 10.000 pengungsi. Saat ini Klinik Tzu Chi sudah memiliki 6 poli: kesehatan keluarga, gigi, mata, penyakit dalam, pediatrik (bayi dan anak), dan ginekologi (perawatan kesehatan bagi perempuan).

Lebih dari 2,7 juta pengungsi asal Suriah berada di Turki. Sebenarnya mereka bisa mendapatkan layanan kesehatan gratis di rumah sakit umum, namun karena tidak bisa berbahasa Turki, dokter dan perawat di rumah sakit tidak bisa melayani mereka. Para pengungsi ini kemudian meminta agar relawan Tzu Chi dapat membantu kesulitan yang mereka hadapi dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Tzu Chi merespon dengan merencanakan pembangunan klinik di Istanbul,

tepatnya di Distrik Sultangazi. Di Sultangazi sendiri terdapat sekitar 36.000 pengungsi asal Suriah.

Setelah setahun masa pembangunan, Klinik Tzu Chi kemudian dibuka pada bulan Maret 2016 dan mulai melayani pengungsi. Seorang relawan, Hu Guang-zhong mengatakan hingga kini jumlah pengungsi yang datang ke klinik terus bertambah.

Salah seorang pengungsi bernama Muhammad mengaku senang dengan adanya Klinik Tzu Chi ini. "Wanita hamil harus menghabiskan 100 Lira tiap bulan (33,71 USD). Setiap bulan mereka harus *ultra-sound scan* dan memastikan mendapatkan obat yang tepat. Di sini mereka dibebaskan dari biaya ini. Klinik ini juga menyediakan berbagai layanan kepada para perempuan," ujarnya.

Di Klinik Tzu Chi, ada seorang dokter yang juga merupakan pengungsi asal Suriah. Karena itu di sini ia bisa bekerja sebagai dokter

dan menolong rekan-rekan senegarannya. "Banyak pasien pergi ke rumah sakit umum, tetapi karena kendala bahasa, dokter menolak menemui mereka. Tapi ketika mereka datang ke sini, kita dapat menolong mereka," kata Dr. Abdul Jawad, seorang dokter di Klinik Tzu Chi di Turki.

Zhou Ru-yi, seorang relawan Tzu Chi mengatakan, setiap hari ada 30-50 anak yang rutin ke klinik untuk diperiksa kesehatannya.

"Ada anak laki-laki yang tiba-tiba merasakan sakit di perutnya. Dia tak tahu penyebabnya, begitu juga orang tuanya. Jadi dia membawa anaknya ke sini untuk pemeriksaan. Ternyata ditemukan kista di hatinya. Mereka kemudian pergi dengan segera ke rumah sakit besar untuk penanganan lebih lanjut," jelas Zhou Ru-yi.



Klinik Tzu Chi di Sultangazi, Istanbul Turki memberikan pelayanan kesehatan bagi ribuan pengungsi Suriah.

Hsiao Yao-Hua

Meski makin banyak yang datang, sambutan hangat yang diberikan para relawan kepada para pengungsi tak berkurang sedikit pun. Karena itu, selain menjadi tempat mencari kesembuhan, Klinik Tzu Chi juga menjadi tempat menenangkan hati mereka.

□ Sumber: www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh: Metta Wulandari